

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan busana yang semakin pesat, membuat banyaknya pelaku dibidang *fashion* semakin kreatif dan inovatif dalam menghasilkan berbagai jenis busana saat ini. *Fashion* adalah sebuah gaya atau cara berpakaian untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari atau pada suatu acara sebagai penunjang penampilan. Berbagai model rancangan busana merupakan hasil karya yang luar biasa. Dalam proses produksi, tentunya menghasilkan sisa- sisa limbah tekstil yang disebut dengan kain perca.

Limbah umumnya muncul sebagai hasil perbuatan manusia, seperti industrialisasi, kegiatan rumah tangga juga termasuk kegiatan manusia yang menghasilkan limbah (Nisrina, 2020: 2). Pembuangan limbah yang tidak diolah ke dalam lingkungan akan menyebabkan polusi. Pada konsentrasi tertentu, kehadiran limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan terhadap kesehatan manusia, sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat terhadap limbah. Limbah dari industri fashion juga berkontribusi dalam menyumbang sisa produksinya berupa kain perca dimana merupakan kain sisa hasil pola potongan yang berukuran kecil yang berasal dari sisa produksi pakaian, kerajinan atau produk tekstil lainnya.

Bagi sebagian besar pelaku usaha seperti pabrik garmen ataupun penjahit konveksi, kain perca termasuk limbah yang harus dibuang, karena jika dilihat dari

jumlahnya yang sangat banyak akan menyita waktu untuk memproses kembali kain perca menjadi produk baru. Namun, jika kain perca dibuang begitu saja maka akan menjadi masalah yang serius, karena limbah anorganik tidak dapat terurai disebabkan tidak adanya peran mikroorganisme sebagai pengurai. Jika ditangani dengan cara yang tidak tepat akan berimbas pada lingkungan, pemusnahan melalui proses pembakaran dapat menimbulkan gas berbahaya sehingga mencemari udara dan jika kain perca yang termasuk limbah padat tersebut dimusnahkan dengan cara dipendam kedalam tanah dapat mencemari air dan tanah.

Solusi penanganan yang dapat memberikan hasil prioritas tertinggi pada penanganan limbah terhadap lingkungan yaitu konsep pengelolaan sampah yang menjadi paradigma baru adalah dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). Prinsip pertama, *reduce* adalah kegiatan yang dapat mengurangi penyebab timbulnya sampah. Prinsip kedua, *reuse* berarti penggunaan kembali sampah yang masih memiliki nilai pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. Prinsip ketiga, *recycle* merupakan suatu kegiatan pengolahan sampah menjadi produk baru. Demikian perca yang sering kali dinilai menjadi barang tidak berharga, ternyata juga masih dapat dikelola menjadi berbagai macam barang yang memiliki nilai fungsional ataupun estetika. Pemanfaatan kembali kain perca merupakan seni keterampilan yang tentunya tidak hanya membutuhkan keterampilan menjahit, namun juga memerlukan kreatifitas dan teknik dalam proses pembuatan suatu karya berbahan perca. Permasalahan limbah tekstil dapat ditanggulangi dengan berbagai cara, salah satunya dalam dunia jahit- menjahit sering disebut teknik *patchwork*.

Teknik *patchwork* merupakan teknik menyambung potongan-potongan kain satu dengan kain lainnya yang telah diatur sebelumnya dengan bentuk yang bervariasi. Teknik *patchwork* ini telah lama digunakan dalam pembuatan berbagai produk tekstil yang melibatkan potongan-potongan kain. *Patchwork* yang tergolong kedalam aplikasi, sangat cocok diterapkan pada kain perca, karena dilihat dari bentuk dan ukuran limbah hasil produksi memiliki ukuran tidak pasti. Aplikasi *patchwork* memiliki keunikan tersendiri dan memiliki nilai seni yang tinggi dalam proses pembuatan dengan sentuhan *handmade*-nya (Kurniasari, 2019:3). Teknik *patchwork* banyak diterapkan pada hiasan untuk lenan rumah tangga, macam-macam penerapan seperti: alas gelas, alas meja, *bed cover*, cempal, sarung bantal, tas, dan lain-lain. Teknik *patchwork* ada yang diterapkan pada busana seperti : busana kerja, busana *casual*, dan busana pesta (Asmorini & Suhartiningsih, 2013: 119). Aplikasi ini jika diimplementasikan pada produk busana tentunya akan menambah nilai pada produk tersebut.

Penulis mengadakan observasi di suatu rumah jahit yang terletak di kota Mataram Kabupaten Lombok Barat dan berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah jahit tersebut, diketahui bahwa usaha yang ditekuni sejak puluhan tahun tersebut telah memproduksi beberapa jenis busana seperti baju sekolah, kemeja, gaun, kebaya, kaos, seragam dinas dan lain- lain. Dari proses produksi rumah jahit tersebut telah menghasilkan limbah kain perca dalam jumlah yang tergolong banyak disebabkan karena limbah tersebut tidak dikelola lagi menjadi produk baru sehingga mengakibatkan menumpuknya kain perca yang tidak terpakai bahkan sering kali dibuang.

Sejalan dengan hal tersebut, industri mode saat ini mengalami peningkatan dalam hal produksi, khususnya pada produksi busana *ready to wear*. Busana *ready-to-wear* memiliki arti lain yaitu busana siap pakai yang merupakan salah satu jenis busana dimana proses pembuatannya tanpa melalui pengukuran tubuh si pemakai busana dan dapat dikenakan secara langsung, hal ini menjadikan produksinya semakin luas dan terus-menerus tanpa melihat adanya pemanfaatan limbah dalam setiap produksinya (Kharimah & Nursari, 2019:2251). Salah satu jenis busana *ready to wear* yang sering digunakan adalah jaket. Jaket merupakan salah satu penunjang penampilan yang paling banyak disukai orang (Humaidi et al., 2022:232). Selain itu, pendapat lain juga diungkapkan oleh (Mayarani et al., 2019:180) jaket ramai diperbincangkan masyarakat di Indonesia tahun 2018. Jaket merupakan bagian luar busana yang umumnya memiliki ukuran panjang hingga pinggang atau panggul. Jaket tidak hanya berfungsi sebagai pelindung badan dari cuaca, namun dewasa ini, jaket juga dapat menambah penampilan semakin *fashionable*. Jaket memiliki berbagai macam model, salah satunya adalah jaket model *cropped top*. Tampilan jaket ini akan menampilkan sesuatu yang baru dan lebih menarik dengan tambahan aplikasi *patchwork* sebagai hiasan pada jaket yang berbentuk motif dari sumber ide yaitu pandemi *covid -19*. Sementara itu, diantara rentang usia penggunaan busana, peneliti menargetkan pengembangan busana ini untuk usia remaja karena lebih terpengaruh oleh perkembangan *fashion*, hal ini diperkuat dalam jurnal (Trisnawati, 2016:37), usia remaja adalah usia yang cenderung masih belum stabil, selalu mencoba hal – hal baru dan ingin selalu menonjolkan diri terutama di mata lawan jenis.

Penulis mengembangkan jaket *crop top* dengan *added value* atau nilai tambah yang terdapat pada jaket yang akan dirancang yaitu memanfaatkan limbah perca sebagai hiasan *patchwork* yang terinspirasi dari bentuk peta penyebaran resiko *COVID-19* di Indonesia. Motif dari sumber ide pada jaket memberikan pesan sebagai pengingat akan bahayanya penyebaran virus *corona* agar tetap berhati – hati menjaga diri dari virus tersebut serta mematuhi aturan yang berlaku demi ketertiban dan kebaikan bersama, selain itu desain jaket yang dibuat melambangkan sosok pribadi yang tangguh dalam menghadapi kondisi yang terjadi bagi si pemakainya, sehingga hal inilah yang menginspirasi dilakukannya penelitian dengan judul “ Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready To Wear* Menggunakan Teknik *Patchwork* Dengan Sumber Ide Pandemi *Covid – 19*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang sebagai berikut:

1. Limbah dari industri *fashion* juga berkontribusi dalam menyumbang sisa produksinya berupa kain perca
2. Kain perca yang dibuang begitu saja akan menjadi masalah yang serius, karena limbah anorganik tidak dapat terurai disebabkan tidak adanya peran mikroorganisme sebagai pengurai.
3. Jumlah produksi busana *ready to wear* semakin luas dan terus-menerus meningkat tanpa melihat adanya pemanfaatan limbah dalam setiap produksinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Menghindari agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan penggunaan limbah kain yang belum dimanfaatkan secara optimal dan tentunya menyangkut beberapa aspek antara lain:

1. Pengembangan busana *ready to wear* berupa jaket dengan mengambil sumber ide pandemi *covid-19*
2. Penempatan kain perca menggunakan teknik *patchwork* pada bidang permukaan jaket
3. Kualitas penerapan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*
2. Bagaimana kualitas hasil pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*

2. Untuk mengetahui kualitas hasil pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat dari penelitian ini, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan konseptual pada pengembangan produk
- b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat menciptakan karya untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya khususnya pada pengembangan busana *ready to wear* berupa jaket dengan memanfaatkan limbah kain.
- c. Memberikan sumbangan bagi penerapan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kreativitas pengembangan busana
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan mampu untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman dan juga dapat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis di bangku perkuliahan

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam menggali potensi kain perca melalui produk inovasi berupa pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*. Peneliti berharap dengan pengembangan ini dapat menambah wawasan serta ,meningkatkan pemahaman penulis dan sebagai tolak ukur pengetahuan penulis.

Serta dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Dalam penelitian tentang “Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready To Wear* Menggunakan Teknik *Patchwork* Dengan Sumber Ide Pandemi *Covid-19*” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mengoptimalkan nilai kain perca serta dapat menjaga kesehatan tubuh.

c. Bagi Penelitian Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin menggali tentang “Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready To Wear* Menggunakan Teknik *Patchwork* Dengan Sumber Ide Pandemi *Covid 19*”.

1.7 Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana *ready to wear* berupa jaket ini didasarkan pada tahapan – tahapan sebagai berikut :

1. Pengembangan ini hanya memanfaatkan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*
2. Pengembangan busana *ready to wear* berupa jaket ditinjau dari sumber ide yaitu pandemi *covid-19*
3. Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan jaket ini ditinjau dari warna, model, dan jenis kain yang digunakan dalam pembuatan busana *casual*.